

PEREMPUAN DI LINGKUP BUDAYA MAMAPAR GIGI

Bagus Ananda Kurniawan¹, Rizka Mardiyana²,

¹Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas
Bhayangkara Surabaya

²Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas
Bhayangkara Surabaya

Email: *bagus@ubhara.ac.id*
Email: *MardiyanaRiska@gmail.com*)

ABSTRAK

Mamapar Gigi sebuah budaya Tradisional adat istiadat turu temurun dari keluarga terdahulu hingga sekarang yang bertempat di Desa Panagan, Kecamatan Gapura, sekitar 10 kilometer arah Tenggara Kota Sumenep. Budaya Tradisional Ini dilaksanakan oleh seorang perempuan yang akan bersiap melaksanakan pernikahan. "Mapar" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "melakukan kegiatan merapikan dan meluruskan gigi calon mempelai perempuan yang akan melangsungkan pernikahan. Jadi, mamapar gigi memiliki fungsi sebagai kegiatan merapikan dan meluruskan bentuk susunan gigi calon mempelai wanita dengan menggunakan alat khusus diiringi oleh upacara tradisional. Penelitian ini menggunakan metode Deskripsi kualitatif, dimana cenderung melakukan deskripsi terhadap fenomena sosial dan realita di lapangan yang menjadi subyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan yang akan melangsungkan pernikahan di Desa Panagan, Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan kajian terhadap keberadaan perempuan Desa Panagan, Kecamatan Gapura hendak melangsungkan pernikahan didapat dari Media online, Buku, terjemahan langsung kelapangan , jurnal dan media cetak. Dari hasil Penelitian dilapangan dapat diambil kesimpulan bahwa Mamapar Gigi sebuah budaya Tradisional adat istiadat turun temurun wajib dilestarikan hingga ke generasi anak dari keluarga tersebut. Budaya Mamapar gigi di daerah Desa Panagan, Kecamatan Gapura pedesaan Sumenep bukanlah pertautan kedua calon mempelai pernikahan, melainkan masuknya calon kedua mempelai pria kedalam keluarga besar sang isteri, dalam menghadapi tantangan hidup Mendidik calon mempelai pria agar selalu arif, tertip, dan memegang sopan santun

Kata kunci: Perempuan , Budaya Mamapar Gigi

ABSTRACT

Mamapar Gigi is a traditional culture of turu tradition from the previous family until now which is located in Panagan Village, Gapura District, about 10 kilometers Southeast of Sumenep City. Traditional Culture This is carried out by a woman who is getting ready to carry out a wedding. "Mapar" in Indonesian can be interpreted as "carrying out activities to straighten and straighten the teeth of the prospective bride who is getting married. Thus, the dental mamapar has a function as an activity of tidying and straightening the shape of

the prospective bride 's teeth using special tools accompanied by traditional ceremonies. This study uses a qualitative description method, which tends to describe social phenomena and realities in the field that are the research subjects. The subjects in this determination were women who were getting married in Panagan Village, Gapura District, Sumenep Regency. The data collection technique used in this research is to study the presence of women in Panagan Village, Gapura District, who want to get married, obtained from online media, books, direct involvement in the field, journals and printed media. From the results of research in the field, it can be concluded that Mamapar Gigi, a traditional culture, hereditary customs, must be preserved to the generations of the children of the family. Mamapar Gigi culture in the Panagan Village area, Gapura Subdistrict, Sumenep countryside is not the link between the two prospective brides, but the entry of the two prospective grooms into the wife's extended family, in the face of life's challenges.

Keywords: Women, Mamapar Gigi Culture

PENDAHULUAN

Pulau madura merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur terletak bertetangga dengan ibukota surabaya yang dipisahkan selat madura. Pulau Madura terdiri dari 4 Kabupaten besar diantaranya Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Pulau Madura dikenal orang akan pariwisatanya yang sangat menarik mulai dari pariwisata pesisir pantai hingga parisawata religi makam para raja terdahulu. Selain dikenal dari sektor pariwisatanya Pulau Madura juga di kenal akan potensi budaya turun temurun dari pendahulu hingga keluarga. Potensi budaya ini sangat dilestarikan sangat kenal hingga sekarang. Budaya Madura juga di topangcole keberadaan perempuan yang senantiasa menerapkan ke keidupan sehari – hari. Latar belakang tradisi budaya Pulau Madura masih sanat menjunjung tinggi perempuan dilindungi oleh pihak keluarga

Masyarakat Pulau Madura sangat menempatkan keberadaan Perempuan dengan ruang religius dan ruang suci terpisahkan dari keberadaan laki – laki. Ruang yan dimaksud disini adala pemaknaan tradisi ajaran keagamaan yan dianut oleh keluarga terdahulu hingga keluarga yang sekarang. Secara tradisional keberadaan perempuan tidak terlepas dari sistem patriarki menempatkan perempuan yang sudah menikah sebagai pihak yang mengurus pekerjaan domestik. Keberadaan perempuan di Pulau Madura senantiasa patut teradapa perintah suami dan melayani kebutuhan rumah tangga keluarga dan perempuan Pulau Madura tidak wajib bekerja di luar rumah

Seiring dengan perkembangan zaman , keberadaan perempuan di Pulau Madura juga turut membantu meningkatkan perekonomian keluarga dengan cara ikut mencari ikan dilaut lalu dijual kepasar dan juga perempuan ikut serta mengajarkan ilmu agama ke pondok pesantren milik keluarga. Keberadaan elit perempuan pedesaan di wilayah Kabupaten Sumenep Pulau Madura lebih mengutamakan melestarikan budaya dan rutin melaksanakan kegiatan budaya sesuai tanggal yang sudah ditentukan turun temurun dari keluarga terdahulu dan memiliki nilai – nilai keagamaan muslim yang masih kental meskipun tidak memiliki dasar pendidikan penetauan yang memadai, akan tetapi dengan mempelajarinya sendiri, Keberadaan Elit perempuan Pulau Madura Juga Membantu ikut serta event – event budaya di Setiap tahunnya di kabupaten Sumenep. Kontribusi

Perempuan di Kabupaten Sumenep selalu mengikuti bidang yang di geluti oleh lingkungan sekitar baik sebagai melestarikan budaya, mencari hingga menjual ikan dan mengajarkan ilmu pendidikan ke pondok pesantren yang dimilikinya.

Perempuan Kabupaten Sumenep Sangat patuh akan perintah orang tua, biasanya orang tua selalu mencarikan calon suami kepada anak perempuan. Calon suami juga didasarkan oleh golongan bangsawan, masyarakat biasa maupun berdarah silsilah kerajaan, Sebelum menikah perempuan Desa Panagan, Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep selalu melaksanakan upacara mamapar gigi. Budaya Tradisional Mamapar gigi ini bisa di Jumpai di seluruh wilayah pedesaan yang ada di Kabupaten Sumenep, tepatnya di Desa Panagan, Kecamatan Gapura, Desa Tersebut terletak sekitar 10 kilometer arah Tenggara wilayah Pusat Kota Sumenep. Tradisi Budaya ini sangat erat kaitannya dengan kelangsungan hidup individu, khususnya bagi seorang calon mempelai perempuan yang mempersiapkan pernikahan. "Mapar" diambil dari bahasa madura dan dalam bahasa Indonesia memiliki artian melaksanakan kegiatan untuk merapikan dan meluruskan gigi dengan peralatan khusus di iringi oleh musik upacara. Mamapar gigi berfungsi sebagai kegiatan untuk merapikan dan meluruskan bentuk susunan gigi dengan menggunakan peralatan khusus selama seminggu menjelang dilangsungkan pernikahan. calon mempelai perempuan tersebut

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskripsi kualitatif, dimana cenderung melakukan deskripsi terhadap fenomena sosial dan realita di lapangan yang menjadi subyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan Desa Panagan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep yang akan melangsungkan pernikahan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan kajian terhadap literatur terkait dengan wawancara dengan perempuan Desa Panagan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep yang akan melangsungkan pernikahan disertai referensi data dari Media online, Buku, jurnal dan media cetak.

HASIL

Masyarakat Kabupaten Sumenep Pulau Madura merupakan masyarakat yang sangat rekat dengan rasa saling saling membantu antar keluarga hingga antar tetangga. Tetangga bersebalahan dengan rumah tetangga suda dianggap keluarga. Faktor kedekatan dan kerekatan ini bisa terus terjalin hingga tutup usia. Kerekatan antar tetangga ini juga membantu dalam hal acara menikah, acara pengajian maupun acara syukuran, biasanya antar tetangga saling menyumbangkan kepada tetangga yang akan menikah anak perempuannya. Tidak hanya kerekatan antar tetangga, melainkan juga kerekatan antar anggota keluarga juga saling membantu dalam hal mengadakan acara dan antar internal keluarga selalu memiliki event rutin berkumpul satu bulan 3 kali silaturahmi mempererat tali persaudaraan antar keluarga yang tinggal di wilayah yang sama. Bagi perempuan yang hendak melangsungkan pernikahan selalu mencari pertimbangan saran dan masukan dari orang tua dan kerabat saudara terdekat. Selain itu, Bagi Beberapa perempuan di Kabupaten

Sumenep yang hendak melangsungkan pernikahan, perempuan ini mengajak berkunjung bersilaturahmi memperkenalkan calon suami ke kerabat saudara terdekat. Budaya memperkenalkan calon suami ke kerabat saudara terdekat merupakan budaya rutin yang selalu dilakukan calon mempelai perempuan.

Tradisi Budaya Mamapar gigi ini bisa ditemui di masyarakat Desa Panagan, Kecamatan Gapura memiliki jarak 10 kilometer arah Tenggara dari Pusat Kota Sumenep. Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan daur hidup (lingkaran hidup) individu, khususnya bagi seorang perempuan yang ingin melangsungkan pernikahan. "Mapar" diambil dari bahasa madura dan memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai kegiatan melaksanakan untuk merapikan dan meluruskan bentuk susunan gigi dengan peralatan khusus diiringi musik upacara.

PEMBAHASAN

Kedekatan antar kerabat keluarga ini juga membantu menyumbangkan bermacam dan membantu menyiapkan tempat ke keluarga yang akan melangsungkan pernikahan. Hal ini paling sering dijumpai di wilayah pedesaan kabupaten termasuk juga Desa Panagan, Kecamatan Gapura. Gapura adalah nama kecamatan yang berada di sebelah timur Kota Sumenep. Kecamatan Gapura secara administratif berada di wilayah Kabupaten Sumenep, terdiri dari 17 Desa yaitu; Desa Poja, Desa Beraji, Desa Karang Budi, Desa Baban, Desa Batudinding, Desa Banjar Barat, Desa Banjar Timur, Desa Paloloan, Desa Panagan, Desa Gapura Barat, Desa Gersik Putih, Desa Gapura Tengah, Desa Gapura Timur, Desa Mandala, Desa Andulang, Desa Longos, dan Desa Grujugan. Dari 17 desa tersebut, yang merupakan desa pantai sebanyak 15 desa, sedangkan 2 desa yang lain merupakan desa bukan pantai yaitu, Desa Panagan dan Desa Gapura Timur. Desa Panagan adalah salah satu desa yang terletak 1,5 kilometer ke arah sebelah barat Kantor Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Desa Panagan berbatasan dengan Desa Tamedung Kecamatan Batang-batang disebelah utara, Desa Gapura Barat berada di sebelah timur, Desa Paloklo'an di sebelah selatan.

"Mapar" dalam bahasa madura dan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai melaksanakan kegiatan untuk merapikan dan meluruskan bentuk susunan gigi dengan seperangkat alat khusus. Upacara mamapar gigi biasanya dilaksanakan ketika seorang perempuan akan melangsungkan Pernikahan. Tujuannya, bentuk gigi sang perempuan lebih rapi dan menarik. Selain itu, mamapar gigi juga mengandung makna membuang segala macam kesialan pada diri perempuan sebelum masuk kehidupan berumah tangga. Adapun tempat pelaksanaan upacaranya bergantung dari beberapa proses yang harus dilalui oleh calon mempelai perempuan. ada beberapa proses Untuk mamapar gigi, antara lain pembacaan kidungan atau mocapat diiringi musik gamelan khas Kabupaten Sumenep, dan pencukuran rambut halus di dahi dan diadakan di rumah calon mempelai perempuan. Mamapar gigi juga diikuti prosesi pembuangan rambut halus sebagai simbol pembuangan kesialan dan terindar dari malabencana, proses upacara ini berlangsung di perempatan jalan dalam sebuah kirab atau arak-arakan keliling rumah tetangga calon mempelai perempuan.

Seluruh prosesi upacara dipimpin oleh ahli mamapar gigi Desa Panagan Kabupaten Sumenep . Dalam melaksanakan tugasnya Sang ahli mamapar gigi akan dibantu oleh ahli pandai menyanyikan kalimat mocopat beserta pengiring musik. Sedangkan beberapa pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara meliputi keluarga calon mempelai perempuan yang akan dimapar giginya, calon mempelai suami beserta keluarga hingga kerabat saudaranya. Prosesi upacara ini juga dibantu oleh beberapa perempuan dari pihak keluarga calon mempelai perempuan bertugas mengitari calon mempelai perempuan ini saat dupa dibakar, dan para seniman peniup musik saronen dan hadrah akan mengiringi calon pengantin saat melakukan kirab keliling wilayah rumah tetangga calon mempelai perempuan.

Peralatan dan perlengkapan mamapar gigi yang dipersiapkan oleh pihak calon mempelai laki-laki adalah perlengkapan berumah tangga dan barang-barang lainnya berupa bermacam-macam kue, alat-alat rias, dan lain sebagainya yang ditaruh dalam sebuah kotak besar berukuran (judang).

Peralatan dan perlengkapan yang disediakan oleh pihak keluarga calon mempelai perempuan adalah: beraneka macam jajanan pasar yang nantinya akan digunakan sebagai suguhan bagi para tamu dan rampatan (sesajen), kelapa gading, telur ayam, air kumkuman seribu kembang, nasi kuning, dan dhamar kembang (lampu minyak kelapa). Apabila waktu pelaksanaan upacara mamapar gigi telah disepakati, maka pihak calon mempelai pria akan menuju ke rumah calon mempelai wanita dalam sebuah arak-arakan sambil membawa judang, tenong, dan lain sebagainya. Di sepanjang perjalanan menuju ke rumah calon mempelai wanita tersebut, biasanya mereka diiringi oleh lantunan kesenian tradisional dari para seniman Saronen atau Hadrah.

Setelah rombongan calon mempelai pria datang prosesi mamapar gigi segera dimulai. Dengan menggunakan peralatan berupa batu asah, pisau berbentuk kikir, dan batu pengganjal sang ahli mamapar gigi mulai meratakan gigi calon mempelai perempuan. Sisa-sisa gigi hasil prosesi mamapar dikumpulkan dalam sebuah kain untuk dibuang di sebuah persimpangan jalan. Selama proses perataan gigi tersebut berlangsung, orang pembaca kalimat mocopat mulai membacakan kalimat kidung-kidung dari sebuah kitab kuno berhuruf Jawa yang berisikan hikayat Nabi Yusuf. Untuk lebih memperjelas makna yang terkandung dalam kitab tersebut tukang mocopat dibantu oleh penerjemah yang akan menerjemahkan kalimat kidungan ke dalam bahasa Madura. Seiring dengan pembacaan kalimat kidungan, dilakukan juga pembakaran dupa di dekat calon mempelai perempuan sambil dikitari oleh beberapa perempuan dari pihak keluarga kerabat calon mempelai perempuan.

Selesai prosesi mamapar gigi, dilanjutkan dengan prosesi paras memiliki arti pembersihan atau pencukuran rambut halus disekitar dahi calon mempelai perempuan. Selanjutnya, potongan-potongan rambut halus itu dikumpulkan untuk dibawa bersama sisa-sisa potongan gigi dalam sebuah arak-arakan menuju ke perempatan jalan (tapak dadang) yang letaknya tidak jauh dari rumah calon mempelai perempuan . Arak-arakan membuang rambut halus ini tetap dipimpin ahli mamapar gigi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Di katakan bahwa Pulau Madura yang tidak terlalu besar namun memiliki kebudayaan yang unik yang tidak kalah menarik dengan budaya - budaya yang berada di Indonesia, dan yang tidak kalah menarik lagi Pulau Madura memiliki jembatan penghubung antara Surabaya dan juga Madura. Kebudayaan Kabupaten Sumenep ini selalu dilestarikan dan di adakan turun temurun dari keluarga terdahulu hingga keluarga sekarang. Tradisi budaya Mamapar gigi dalam bahasa Indonesia memiliki artian yaitu kegiatan untuk merapikan atau meluruskan bentuk susunan gigi calon mempelai perempuan yang akan melangsungkan pernikahan menggunakan peralatan khusus dan diiringi upacara dengan membaca lantunan kalimat mocapat dan kalimat kidungan diiringi juga musik tradisional saronen dan hadrah. Tradisi Mamapar gigi mengandung makna untuk membuang segala kesialan dan terhindar dari malabencana pada calon mempelai perempuan yang akan memasuki kehidupan berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdurrahman, 1971. Madura Dalam Selayang Pandang, Sumenep: Adikarya.

Lexy J. Moleong, 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soetrisno R., Ensiklopedia Seni Budaya Jawa timur; Pendekatan Kajian Budaya, Surabaya Intelektual Club(SIC), Surabaya, 2008, hlm. 330

Saputro, M. Endy. Kontestasi Para Makelar Budaya: Kiai Langgar dan Klebun di Desa Non-Pesantren di Madura, Indonesia. Makalah dipresentasikan di 3rd Singapore graduate forum on Southeast Asia, Asia Research Institute, National University of Singapore. July 28-29, 2008.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. (A. I. P. Indonesia, Ed.)